

ANALISIS KOMENTAR BERNADA PELECEHAN SEKSUAL WARGANET TERHADAP ANYA GERALDINE

Oleh :

Elizabeth Magdalena Siagian¹

NIM. E1101141032

Lina Sunyata², Dewi Utami²

email: elizabethmagdalena10@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa postingan akun *Instagram* @anyageraldine mendapatkan banyak komentar bernada pelecehan seksual dari warganet. Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya komentar bernada pelecehan seksual dari warganet pada foto unggahan di akun *Instagram* Anya Geraldine. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya berdasarkan data dan fakta di lapangan. Untuk menganalisis permasalahan tersebut menggunakan teori S-O-R (*Stimulus-Organisme-Respons*). Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang dan merupakan pengikut (*followers*) dari *Instagram* @anyageraldine. Wawancara dilakukan melalui aplikasi pesan Whatsapp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warganet menganggap konten yang disuguhkan Anya Geraldine sangat menggoda, sehingga membuat warganet berani untuk berkomentar bernada pelecehan. Warganet juga menganggap komentar tersebut bukan merupakan tindakan pelecehan seksual, melainkan rasa kagumnya mereka terhadap sosok Anya Geraldine.

Kata Kunci : Pelecehan Seksual, Warganet, *Instagram*, Anya Geraldine,

A. Pendahuluan

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang populer di era modern saat ini. Aplikasi ini dapat dikonsumsi oleh semua kalangan dengan mengakses melalui *smartphone*. Sebagai aplikasi gratis yang menduduki peringkat ketiga teratas di *play store*, aplikasi *Instagram* telah dikonsumsi oleh lebih dari 1 miliar (1M+) pengguna.

Kehadiran *Instagram* saat ini menciptakan adanya profesi baru yaitu selebriti *Instagram* atau yang dikenal selebgram. Dukungan selebriti adalah strategi yang sering digunakan perusahaan sebagai alat promosi. Pemilihan selebriti sebagai *endorser* (promotor) haruslah diperhatikan oleh pemasar untuk dapat menyelaraskan citra seleb dan citra produk.

Sebagaimana diketahui bahwa selebgram yang sangat fenomenal saat ini adalah Anya Geraldine dengan akun *Instagram* @anyageraldine. Gadis yang memiliki nama asli Nur Amalina Hayati dikenal sebagai Anya ini menjadi idola di kalangan remaja hingga dewasa. Hal tersebut dapat dilihat dari pengikut akun *Instagram*-nya yang sudah mencapai 8.3 juta *followers*.

Tak hanya pemilihan busana saja tetapi pose saat pemotretannya juga menjadi sorotan bagi media online. Dapat

dilihat pada portal berita online insertlive.com berjudul "Pose Vulgar Anya Geraldine Saat Pemotretan Sukses Bikin Heboh" yang tayang pada hari Selasa, 31 Maret 2020.

Foto yang diunggah oleh Anya Geraldine ternyata menarik bagi para warganet, dapat dilihat bahwa pada setiap *postingannya* mendapatkan *like* dan komentar yang banyak. Sebagaimana diketahui foto unggahan pada akun media sosial *Instagram* @anyagerladine pada tanggal 14 November 2020 memakai pakaian renang dan terlihat terbuka kemudian mendapatkan komentar bernada pelecehan seksual serta memiliki *like* yang banyak. Komunikasi yang dilakukan dalam media sosial tidak selalu memakai bahasa yang baku, atau bahasa informal, ini menyebabkan banyaknya pengguna media sosial ini mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi. Sebagai *public figure* dan memiliki pengikut yang banyak, unggahan seperti ini dapat membuat warganet berkomentar di postingan Anya yang bernada pelecehan.

Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti beranggapan bahwa penelitian ini orisinal, unik, dan baik, terkait dengan ingin mengetahui mengapa *postingan* akun *Instagram* Anya Geraldine mendapatkan banyak komentar bernada pelecehan seksual dari warganet.

B. Kajian Teori

Sebagai dasar dari penelitian ini agar lebih terarah dan relevan dalam penulisan, maka peneliti merasakannya merujuk teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun teori yang peneliti gunakan adalah teori komunikasi S-O-R. Menurut McQuail (1994, 234) teori S-O-R terdiri dari beberapa unsur, yakni: Pesan (*Stimulus*), Seorang penerima atau *receiver* (*Organisme*), dan Efek (*Respons*). Sebagaimana Onong Uchjana Effendy (2003, 225) mengatakan teori S-O-R adalah singkatan dari *Stimulus-Organisme-Respons* ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi tidaklah mengherankan, karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afektif, dan konasi.

Menurut Hosland, et al (Notoatmodjo 2007, 43) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organism dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut

tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organism berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organism mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).



Sumber: Diolah Peneliti, 15 Januari 2020

Gambar diatas menunjukkan perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Seperti yang terlihat pada bagan, terdapat tiga unsur yaitu stimulus (S) merupakan pesan, organisme

(O) adalah pihak penerimapesan *receiver*, dan respons (R) adalah akibat atau pengaruh yang terjadi dinyatakan dari perasaan menyukai atau tindakan terhadap pesan setelah melalui proses perhatian, pemahaman dan penerimaan yang dilakukan *receiver*.

Teori *Stimulus Organisme Respons* (S-O-R) menjelaskan pengaruh yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari komunikasi. Besar kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh itu terjadi, tergantung pada isi penyajian stimulus. Umpan balik dari khalayak berbeda-beda berdasarkan kepribadian masing-masing individu maka dari itu peneliti menerapkan teori di atas dan diaplikasikan dalam penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Faisal (2008:20) penelitian deskriptif dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Sesuai dengan topik permasalahan dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian dilakukan di akun *Instagram* @anyagerladine yang mendapatkan komentar bernada pelecehan

dari warganet.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* (bertujuan), yaitu informan yang akan dijadikan subjek penelitian ditentukan atau ditetapkan sebelum peneliti turun ke lapangan. Informan atau organisme yang peneliti pilih sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengguna internet aktif
2. Dalam seminggu minimal empat kali menggunakan aplikasi *Instagram*
3. Mengikuti selebriti *Instagram* @anyagerladine dan berkomentar bernada pelecehan

Berdasarkan kriteria yang dijabarkan peneliti di atas, dalam pemilihan informan, peneliti mendapatkan jumlah informan sebanyak enam orang yang merupakan pengguna aktif *Instagram*, mengikuti akun @anyageraldine, serta memberikan komentar bernada pelecehan seksual.

Data yang berhasil dikumpulkan tidak selamanya mengandung unsur keberan atau masih ada kesalahan dalam data. Untuk itu dalam pemeriksaan keabsahan data agar data benar-benar valid/abash menggunakan triangulasi

sebagai alat uji validitas data dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan 6 orang informan mengenai temuan data yang ada, peneliti telah menganalisa wawancara yang akan dijelaskan menggunakan Teori S-O-R menurut McQuail (1994:234) terdiri dari beberapa unsur, yakni: Pesan (*Stimulus*), Seorang penerima atau *receiver* (*Organisme*), dan Efek (*Respons*). Tahapan yang terjadi dalam teori ini sesuai dengan apa yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Stimulus

Stimulus yang merupakan ransangan atau dorongan, sehingga unsur stimulus dalam teori ini merupakan ransangan berupa pesan. Pesan yang dalam penelitian ini adalah konten yang disuguhkan oleh selebriti *Instagram @anyageraldine*.

Seperti yang diketahui, stimulus yang merupakan pesan bisa saja diterima atau ditolak. Pesan diterima jika komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus atau pesan yang diberikan kepadanya. Dari perhatian tersebut maka akan timbul pengertian dan penerimaan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui: **“Bagaimana bentuk stimulus atau pesan yang diterima warganet pada setiap postingan akun**

***Instagram @anyageraldine?*”**

Berdasarkan wawancara dengan keenam informan bentuk *stimulus* atau pesan yang diterima adalah sosok Anya itu sendiri. Menurut keenam informan Anya Geraldine memilikibentuk tubuh yang menarik,parasnya yang cantik, suara yang berciri khas.

Seperti yang dapat dilihat pada *feed instagram* Anya, Ia kerap kali menggunakan pakaian terbuka yang menunjukkan lekuk tubuhnya, dan posefoto yang Anya pilihpun menarik bagi para informan yang mengikutinya. Sehingga warganet hanya fokus pada bentuk tubuh dan pose Anya. Maka isi pesan yang diunggah pada konten-konten di *Instagramnya* tidak berhasil diterima oleh warganet.

B. Organisme (Komunikan)

Organisme adalah pihak yang menerima pesan dalam sebuah proseskomunikasi atau yang dikenal dengan komunikan. Dalam penelitian ini, pihak yang menjadi komunikan atau informan adalah warganet yang memberikankomentar bernada pelecehan. Organisme atau komunikan dalam penelitian ini adalah pihak yang menerima pesan(stimulus) dalam sebuah proses komunikasi.

Komunikasi akan berlangsung jika

ada perhatian komunikasi sehingga proses berikutnya komunikasi mengerti. Setelah komunikasi mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Terbukti dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan mengenai **“Bagaimana perubahan perilaku warganet atau organisme setelah menerima stimulus dari postingan Instagram @anyageraldine?”**

Dari hasil wawancara dengan keenam informan, disimpulkan bahwa konten @anyageraldine yang merupakan stimulus dapat mencuri perhatian organisme yang merupakan informan. Dalam hal ini, para informan yang peneliti wawancara sebelumnya tidak mengetahui @anyageraldine. Ketika melihat konten Anya di media sosial pada pertamakali, konten-konten tersebut (foto dan video Anya), berhasil mencuri perhatian informan. Informan menilai Anya sebagai wanita yang memiliki paras cantik dan tubuh yang membuat mereka tertarik, maka dari sinilah terjadi perubahan perilaku. Informan yang sebelumnya tidak mengenal Anya berusaha untuk mengenal Anya dengan cara memfollow akun media sosialnya, mengikuti segala kegiatan Anya dari postingan di media sosial.

Terjadinya perubahan perilaku pada informan yang dalam hal ini adalah organisme, dapat dibuktikan ketika organisme menunjukkan ketertarikan dan penerimaan dari konten Anya. Organisme dengan senang hati

menyukai foto Anya, memberikan komentar, menonton video Anya baik di *Instagram* maupun di youtube. Jika dilihat pada setiap postingan Anya, banyak komentar dengan kata-kata tidak sopan yang menjurus pelecehan seksual dari warganet.

Sebenarnya, komentar dengan kata-kata tidak sopan ini adalah bentuk pelecehan seksual secara verbal. Namun, para informan yang memberikan komentar seperti itu, menganggap bahwa hal tersebut bukanlah bentuk pelecehan seksual, melainkan rasa kekaguman dan penerimaan mereka terhadap Anya. Tidak hanya dalam bentuk komentar, tetapi foto Anya kerap kali dianggap sebagai penyemangat informan dalam beraktivitas.

C. Respons

Respons dalam teori S-O-R merupakan reaksi, tanggapan, jawaban, pengaruh, efek atau akibat, sehingga dalam teori ini unsur dari respons adalah efek (pengaruh). Peneliti menemukan pada konten yang di *posting* oleh selebriti *Instagram* @anyageraldine mendapat komentar bernada pelecehan.

Dalam keseharian penyampaian aspirasi di media sosial masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Seakan media sosial menjadi tempat menumpahkan cerita segala aktivitas, luapan emosi dalam bentuk tulisan atau foto yang tidak jarang

mengesampingkan etika komunikasi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui **“Mengapa warganet memberikankomentar bernadapelecehan(respons)terhadappostinganakunInstagram@anyageraldine?”**

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada enam informan, maka dapat disimpulkan bahwa alasan mereka berkomentar bernada pelecehan (*respons*) pada postingan Anya Geraldine hanya untuk kepuasan pribadi informan saja. Akibat dari pose foto dan gaya berpakaianya, warganet memuji bentuk tubuh Anya dan wajahnya yang cantik pada kolom komentar Instagramnya. Namun komentar-komentar tersebut dapat dikatakan sebagaibentuk pelecehan seksual secara verbal, karena mengandung kata-kata berbau hal yang sensitif, tidak sopan dan melanggar etika komunikasi. Dimana adanya kata-kata tidak sopan yang dilampirkan oleh para informan pada kolom komentar seperti *ngaceng*, *susu*, *remes*, *bungkus*, *pantat*, dan lain sebagainya yang menyinggung daerah sensitif pada tubuh wanita.

Saat diwawancarai, para informan mengatakan tidak ingin untuk menghapus komentar yang bernada pelecehan tersebut. Karena menurut mereka bahwa komentar mereka tidak sebagai bentuk pelecehan seksual, melainkan pujian dan kekaguman mereka terhadap Anya atas kecantikan dan tubuhnya yang menggairahkan. Dapat

ditemukan pula alasan yang dikemukakan oleh informan ketiga mengatakan bahwa diri khilaf saat melihat tubuhnya Anya sehingga berkomentar demikian.

Halini membuktikan komunikasi di media sosial sering melanggar hakikat etika komunikasi yang baik yakni menggunakan kata kasar, provokatif dan porno (Sudibyo, 2016). Salah satu penyebabnya yakni di dunia maya sering tidak jelas siapa lawan komunikasi kita dan dimana posisinya walaupun banyak juga orang yang sudah berinteraksi dan bertemu di dunia nyata, dan berlanjut komunikasi ke dunia maya (media sosial).

Pemanfaatan kolom komentar pada media sosial sering menjadi wadah untuk meluapkan emosi serta aspirasi yang menyampingkan etika komunikasi. Sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa pelecehan seksual tidak hanya melaluiprilakudantindakan tetapi juga bisa berupa ucapan dan tulisan pada kolom komentar di media sosial.

Seperti yang dapat ditemukan pada kolom komentar *instagram* Anya Geraldine, banyak sekali komentar bernada pelecehan seksual dilakukan oleh warganet termasuk para informan pada penelitian ini. Menurut para informan pada penelitian ini mereka setia menunggu postingan *@anyageraldine* dan sangat

menikmati semua konten yang disuguhkan Anya. Akibat dari pose Anya yang menggoda membuat para informan berfantasi liar dan menjadikan foto Anya sebagai bahan untuk kepuasan seksual mereka.

E. Penutup

a. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari analisis komentar warganet terhadap postingan akun instagram Anya Geraldine. Secara khusus peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu pesan pada konten yang diunggah Anya Geraldine dalam instagramnya tidak tersampaikan dengan baik karena warganet fokus pada pemilihan gaya berbusana dan posenya saat berfoto. Sehingga pada penelitian ini sosok Anya sebagai *stimulus*. Organisme (informan) setelah melihat konten pada *instagram* Anya, merasa tertarik dan mengalami perubahan perilaku berupa mengikuti akun instagramnya, menyukainya serta menikmati konten yang disajikan dan mengoleksi foto-foto dan videonya.

Perubahan perilaku lainnya, yaitu organisme berani memberikan respons berupa komentar pada kolom instagram Anya. Respons yang ditunjukkan oleh organisme merupakan bentuk kekaguman mereka terhadap sosok Anya, namun sayangnya kata-kata yang mereka gunakan

mengandung unsur tidak sopan seperti susu, patat, remas, jilat, bungkus, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa, warganet tidak memahami komentar yang mereka tulis termasuk dalam pelecehan seksual di media sosial.

b. Saran

Peneliti menyampaikan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang disajikan, berikut adalah saran-saran yang disampaikan yaitu:

1. Perlu adanya pendidikan tentang pelecehan seksual. Karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa pelecehan seksual tidak hanya dalam bentuk perilaku dan tindakan, tetapi juga dapat melalui ucapan bahkan tulisan dalam kolom komentar di media sosial.
2. Dalam menggunakan media sosial, masyarakat perlu pengetahuan tentang etika komunikasi yang baik sehingga tidak menggunakan kata kasar, provokatif, porno ataupun SARA, serta memberikan komentar yang relevan.

c. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu:

1. Peneliti hanya mencari tahu penyebab munculnya komentar bernada pelecehan seksual oleh

warganet pada akun *Instagram* @anyageraldine.

2. Penelitian hanya terbatas pada komentar bernada pelecehan seksual (komentar yang berbaur kata-kata sensitif), tapi tidak meneliti komentar yang berisi pujian.
3. Pada penelitian ini peneliti menganggap bahwa kata-kata seperti susu, sexy, pantat, sange, onani, remas, jilat, bungkus, dan lain sebagainya merupakan bentuk pelecehan seksual yang tidak pantas disampaikan dalam ranah publik. Namun bagi sebagian orang, kata-kata tersebut merupakan hal lumrah sebagai bentuk kekagumannya terhadap sosok Anya Geraldine.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita. Barnard, Malcom. 2009. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, dan Gender*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Bungin, Burhan, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Uchjana, Onong. 2013. *Ilmu Kom*

unikasi Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jogjakarta: LkiS.

Hurairah, Abu. 2010. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Juditha, C. 2011. *Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Makassar*: *Jurnal Balai Besar Pengkajiandan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar*. Vol. 13 No 1: 7.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Kurniali, S. 2009. *Peran Media Sosial di Internet Pada Penerapan Proses Knowledge Management Graduate Program in Information System Management BINUS*. Vol 1 No 2: 5.

MNisrina. 2015. *Bisnis Online Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*. Yogyakarta. Kobis.

McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika.

Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Qomariyah, A. N. 2009. *Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan*. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol 2 No 2 : 1

Rakhmad, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Saifuddin, Azwar. 2003. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Winarsunu, T. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang : UMM Press

Monda, Rizka. 2017. "Pengaruh Media Sosial Instagram @awkarin Terhadap Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Followers Remaja". Skripsi. Universitas Riau.

Sinaga, Jovika Sihar Perdana. 2019. "Persepsi Remaja Tentang Konten Pornografi Pada Aplikasi Live Streaming Bigo Live (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Remaja Terhadap Konten Pornografi Di Lingkungan Siswa SMA)". Skripsi. Universitas Kristen Indonesia

Internet :

<https://fajar.co.id>

Diakses: 27 Oktober 2020

<https://insertlive.com> Diakses: 31 Maret 2020

<https://makassartoday.com>

Diakses: 8 Oktober 2019

Skripsi :

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. 2007. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. *Journal of Computer Mediated Communication*.